

## **Analisis Reaksi Pasar: *Abnormal Return* Dan *Trading Volume Activity* Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid-19 Di Indonesia Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45 Bursa Efek Indonesia**

Yongki Adi Saputra<sup>1</sup>, Liza Alvia<sup>2</sup>, Usep Syaipudin<sup>3</sup>, Ade Widyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Lampung, Jalur dua Univeristas Lampung, Jalan Prof. Dr Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141  
adisaputrayongki@gmail.com

### **Abstract**

Investing in capital market requires relevant information for decision-making and investment strategies. The capital market is sensitive to both economic and non-economic events. Market reactions to information are reflected through trading volume and changes in stock prices. News about COVID-19 and government policies restricting social activities have an impact on the capital market. PPKM (Enforcement of Restrictions on Community Activities) policies affect the stability of the capital market. The pandemic creates uncertainty, reflected in the decline of the IHSG (Indonesia Stock Exchange Composite Index) and changes in investor behavior. The purpose of this research is to compare Trading Volume Activity (TVA) and Abnormal Return (AR) in Indonesia before and after the COVID-19 pandemic. The aim is to identify statistically significant differences in Abnormal Return between the periods before and after announcement of PPKM, there is a significant increase in Trading Volume Activity, indicating a more active market reaction to the PPKM events in Indonesia.

**Keywords:** Abnormal Return, Trading Volume Activity, PPKM, LQ45, Harga Saham

### **Abstrak**

Berinvestasi di pasar modal memerlukan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dan strategi investasi. Pasar modal sensitif terhadap peristiwa ekonomi dan non-ekonomi. Reaksi pasar terhadap informasi tercermin melalui volume perdagangan dan perubahan harga saham. Pemberitaan mengenai COVID-19 dan kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan sosial berdampak pada pasar modal. Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) mempengaruhi stabilitas pasar modal. Pandemi ini menimbulkan ketidakpastian yang tercermin dari menurunnya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia) dan perubahan perilaku investor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan Trading Volume Activity (TVA) dan Abnormal Return (AR) di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perbedaan Abnormal Return yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah pengumuman PPKM, terdapat peningkatan Aktivitas Volume Perdagangan yang signifikan, menunjukkan reaksi pasar yang lebih aktif terhadap peristiwa PPKM di Indonesia.

**Kata Kunci:** Abnormal Return, Aktivitas Volume Perdagangan, PPKM, LQ45, Harga Saham

Copyright (c) 2024 Yongki Adi Saputra, Liza Alvia, Usep Syaipudin, Ade Widyanti

□ Corresponding author: Yongki Adi Saputra

Email Address : [adisaputrayongki@gmail.com](mailto:adisaputrayongki@gmail.com) (Jl. Raya Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru, Kec. Ulubelu, Kab. Tanggamus, Lampung)

Received 3 March 2024, Accepted 10 March 2024, Published 13 March 2024

## **PENDAHULUAN**

Informasi adalah hal penting ketika terlibat dalam perdagangan saham di bursa saham, ada pertimbangan penting, terutama bagi investor yang bermaksud untuk berpartisipasi dalam aktivitas perdagangan di sana. Ada faktor-faktor krusial yang perlu dipertimbangkan, khususnya bagi investor yang ingin terlibat dalam aktivitas perdagangan di lingkungan tersebut. Menurut teori sinyal yang diuraikan oleh Hartono (2016), suatu informasi yang diumumkan dapat memudahkan investor dalam proses mengambil keputusan investasi. Keputusan tersebut memiliki dampak pada fluktuasi aktivitas pasar modal, yang pada gilirannya memengaruhi stabilitas pasar modal. Perilaku transaksi saham

bergantung pada data yang didapat, baik langsung dari keterangan umum atau melalui sumber-sumber tak resmi seperti yang disampaikan oleh Mansur dan Jumaili (2014). Tanggapan pasar modal terkait informasi peristiwa bisa dinilai dengan return guna perubahan nilai harga ataupun melalui penggunaan Abnormal Return, dimana mencerminkan perbedaan antara return aktual dan yang diantisipasi investor (Hartono, 2016). Covid-19 juga tidak sekedar berpengaruh pada kestabilan kesehatan tetapi juga berpengaruh pada kestabilan pasar modal. Kestabilan pada pasar modal juga terganggu, dikarenakan bukan cuma faktor ekonomi yang memengaruhi namun juga faktor non-ekonomi misalnya pandemi, akibatnya pemerintah harus melakukan kebijakan PPKM di berbagai daerah yang mengalami kenaikan kasus korban terparap dan suspek virus covid-19 (Santoso dan Sri Artini, 2015). Adapun beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya PPKM. Penegasan mengenai situasi virus corona sebagai pandemi menurut WHO menjadi kegelisahan pasar sehingga dianggap dapat mengendalikan pergeseran saham.

Investor mempertimbangkan kecukupan informasi sebagai faktor utama dalam mengambil putusan investasi, baik dalam menjual maupun membeli instrumen di pasar modal. Keterangan tersebut bisa didapatkan melalui banyak sumber, dan salah satunya melalui pengumuman PPKM Oleh pemerintah. Pengumuman tersebut merupakan pengumuman adanya pembatasan aktivitas berskala besar dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 di berbagai wilayah Indonesia yang berpotensi menghambat pelaksanaan perdagangan efek dengan cara yang teratur, adil, dan efisien. Keadaan makin parah dengan adanya keterangan PPKM tersebut yang menandakan ketidak pastian yang tinggi dalam pasar modal di Indonesia.

Berdasarkan berita yang dilansir dari website resmi [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id), Sejak terjadinya pemeriksaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di awal tahun 2020 sampai mencapai puncaknya pada tanggal 20 Maret 2020, investor, khususnya pemula, menyadari bahwa bisnis saham tidak terus menguntungkan. Informasi mengenai penurunan IHSG dari level 6300 hingga 3900 rentang tiga bulan memperlihatkan betapa parahnya pandemi yang sedang terjadi. Pada 31 Maret 2020, pemerintah menandatangani Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 mengatur tindakan sosial skala besar untuk tanggapan Covid-19. Tanggapan para investor terkait keadaan ini bermacam, terlihat dari berbagai ruang dan media sosial. Ada yang pro kontra, dan yang berkata bahwa IHSG akan menurun, namun beberapa mengatakan bahwa IHSG akan rebound. Meskipun jumlah investor meningkat, namun volume transaksi tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan 2020. Pada tahun 2019, volume transaksi mencapai 36.534.971.048, sedangkan tahun 2020 hanya mencapai 27.495.947.445. Ini menunjukkan bahwa investor cenderung menunggu dan melihat, menunggu waktu yang pas untuk bertransaksi. Penelitian ini bermaksud guna mengetahui adakah perbedaan Abnormal Return (AR) dan Trading Volume Activity (TVA) sebelum dan selesai pandemi Covid di Indonesia.

## **METODE**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang

diperoleh peneliti secara tidak langsung melainkan melalui media perantara yang umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dan dipublikasikan maupun yang sudah tidak dipublikasikan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022, data dapat diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini Seluruh perusahaan LQ45 yang ada di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi penelitian. Penelitian ini dilakukan selama periode pengamatan sebelum serta setelah penginformasian PPKM di Indonesia.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel independen yakni PPKM pertama di Indonesia serta dua variabel dependen yakni *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*.

### ***Abnormal Return***

Merujuk pada perbedaan antara return aktual dengan harapan oleh investor. *Return* yang diharapkan tersebut ialah proyeksi return yang diinginkan oleh investor (Hartono, 2013).

*Abnormal return* saham dalam periode kejadian ialah selisih antara *actual return* dengan *expected return*:

$$AR_t = R_t - E(R_t)$$

Keterangan:

$AR_t$  = *Abnormal return* hari ke t

$R_t$  = *Actual return* hari ke t

$E(R_t)$  = *Expected return* hari ke t

### ***Trading Volume Activity***

Aktivitas Volume Perdagangan juga bisa dijadikan indikator guna menyelidiki respons pasar terhadap keterangan yang diberikan perusahaan (Amin dan Irawan, 2021). Mengestimasi TVA (*Trading Volume Activity*), bisa dengan membandingkan jumlah saham perusahaan ke-i yang dijual selama periode pengamatan t dengan keseluruhan jumlah saham perusahaan ke-i yang ada di periode pengamatan tersebut. Dalam menghitung volume dagang saham, kita dapat mengadopsi indikator berikut seperti yang dijelaskan oleh Junizar & Septiani (2013).

### **Menghitung *Trading Volume Activity***

$$TVA_{it} = \frac{V_{i,t}}{V_{m,t}}$$

Keterangan:

$TVA_{it}$  = *Trading Volume Activity*

$V_{i,t}$  = Jumlah Volume perdagangan saham perusahaan I pada waktu t (sebelum dan sesudah pengumuman PPKM)

$V_{m,t}$  = Volume saham perusahaan ke- I

## HASIL DAN DISKUSI

### *Hasil Analisis Statistic Deskriptive Average Abnormal Return (AAR)*

Tabel 1. Analisis *Descriptive Statistic*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
AAR SEBELUM	32	-0,00813	0,055210	-0,298	0,049
AAR SESUDAH	32	0,07454	0,469094	-0,265	2,631

*Sumber: SPSS yang diolah 2023*

Penelitian menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan sampel sebanyak 32 perusahaan mengenai dampak peristiwa pengumuman PPKM atas return saham yang menunjukkan hasil menarik. Sebelum peristiwa, rerata selisih dari return sesungguhnya dan return yang diekspetasikan (AAR) adalah -0,00813, sedangkan setelah peristiwa PPKM, AAR meningkat menjadi 0,07454. Hal ini mencerminkan ada respon positif oleh pasar terhadap peristiwa tersebut, yang diperkuat oleh kenaikan mean AAR. Nilai terendah AAR sebelum peristiwa dimiliki oleh Erajaya Swasembada Tbk (-0,298), sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Aneka Tambang Tbk (0,049). Pasca peristiwa, XL Axiata Tbk memiliki nilai terendah AAR (-0,265), sementara Bank Central Asia Tbk memiliki nilai tertinggi (2,631). Standar deviasi menunjukkan penyimpangan data yang relatif rendah sebelum peristiwa (0,055210) namun meningkat sesudahnya (0,469094). Keseluruhan, hasil ini mencerminkan respons positif dari pasar dan investor terhadap pengumuman PPKM.

### *Hasil Analisis Statistik Deskriptif Average Trading Volume Activity (ATVA)*

Tabel 2. Analisis *Descriptive Statistic*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ATVA SEBELUM	32	0,00464	0,009042	0,00013	0,05082
ATVA SESUDAH	32	0,00152	0,001438	0,00023	0,00642

*Sumber: data diolah 2023*

Tabel 2 memberikan gambaran mengenai perhitungan keseluruhan saham yang dijual sebanyak saham yang beredar (ATVA) sebelum serta setelah pengumuman PPKM diperdagangkan pada 32 perusahaan. Sebelum peristiwa, rata-rata ATVA adalah 0,00464, sedangkan setelah peristiwa, nilainya turun menjadi 0,00152. Bank Central Asia Tbk memiliki nilai terendah sebelum peristiwa (0,00013), sementara Aneka Tambang Tbk memiliki nilai tertinggi (0,05082), dengan standar deviasi 0,009042.

Sesudah peristiwa, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki nilai terendah ATVA (0,00023), dan Bank Tabungan Negara Tbk yang mempunyai nilai maksimal (0,00642), yang mana standar deviasi 0,001438. Rata-rata harian ATVA sebelum peristiwa cenderung lebih tinggi (0,00464) dibandingkan sesudah peristiwa (0,00152), menunjukkan adanya respons dari para investor terhadap informasi yang terkait dengan peristiwa PPKM. Perbedaan ini sebesar 0,00001, menunjukkan

perubahan dalam aktivitas perdagangan saham seiring peristiwa PPKM.

### Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Sebelum ATVA	Setelah ATVA	Sebelum AAR	Setelah AAR
N	32	32	32	32
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

Sumber: Olah Data SPSS 2023

Tabel di atas menggambarkan capaian uji normalitas data pada variabel *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* sebelum juga setelah peristiwa PPKM. Pengujian membuktikan bahwa keduanya mempunyai signifikansi kurang dari 0,05 dalam kedua periode, menandakan data penelitian tidak mengikuti distribusi normal.

Berdasarkan temuan uji normalitas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* berdistribusi tak normal. Karenanya, guna pengujian hipotesis, penelitian ini akan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pendekatan ini dipilih karena tidak bergantung pada normalitas data, sebagaimana dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Nuryana (2017) mengenai respon pasar terhadap penunjukan Joko Widodo sebagai presiden RI, dan pengujian *Trading Volume Activity* pada Unusual Market Activity (UMA) yang dilakukan Wulan, Handayani, dan Nurlaily (2018).

### Uji Hipotesis

#### 1. Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Setelah Pengumuman PPKM

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap *Abnormal Return*

	AAR SETELAH – AAR SEBELUM
Z	-.112 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,911
c. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	
d. <i>Based on Prositive ranks</i>	

Sumber: Olah Data SPSS 2023

Tabel tersebut merinci hasil uji hipotesis terhadap *Average Abnormal Return* (AAR). Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* ialah 0,911, yang lebih tinggi daripada signifikansi 0,05. Temuan ini memperlihatkan tak ada perbedaan signifikan dalam *Abnormal Return* sebelum dan setelah penginformasian PPKM di Bursa Efek Indonesia (BEI). Istilah lain, hipotesis penelitian, yang mengungkapkan tidak ada kandungan informasi yang relevan dalam *Abnormal Return* sehubungan dengan pengumuman PPKM sebagai dampak Pandemi Covid-19 atau "**H1 tidak terdukung**".

#### 2. Perbedaan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Setelah Pengumuman PPKM

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* terhadap *Trading VolumeActivity*

	ATVA SESUDAH – ATVA SEBELUM
Z	-3.497 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
c. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	

d. *Based on Propositive ranks*

Sumber: Data diolah SPSS 2023

Ditinjau dari Tabel 9, uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* pada *Average Trading Volume Activity* (ATVA) sebelum dan setelah penginformasian PPKM pada saat event window selama 3 hari memperlihatkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,000, < 0,05. Hasil ini mengindikasikan adaperbedaan cukup signifikan dalam kegiatan volume perdagangan sebelum juga setelah peristiwa PPKM. Hipotesis menyatakan adanya kandungan berita pada *Trading Volume Activity* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum juga setelah pengumuman PPKM, atau "**H2 terdukung**".

### **Diskusi**

#### 1. Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman PPKM di Indonesia

Penelitian ini menguji beda *Abnormal Return* terkait peristiwa pengumuman PPKM menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasilnya memperlihatkan tak ada perbedaan signifikan *Abnormal Return* sebelum serta setelah PPKM. Dugaan penyebabnya adalah karena peristiwa PPKM sudah diprediksi sebelumnya oleh investor, yang dipicu oleh COVID-19 sejak Maret 2020. Wabah ini mengakibatkan resesi ekonomi yang telah diumumkan pada September 2020, dan diperkirakan investor telah memahami dampaknya sebelum pengumuman resmi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahardian dan Firli (2020).

#### 2. Trading Volume Activity Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman PPKM di Indonesia

Penelitian ini melakukan uji beda pada *Trading Volume Activity* (ATVA) sebelum juga setelah penginformasian PPKM menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasilnya memperlihatkan ketidaksamaan signifikan dengan angka *Asymp. Sig.* sebesar 0,000. Peningkatan ATVA menandakan bahwa terjadi kenaikan total transaksi saham LQ45 di Pasar Modal. Ini diinterpretasikan sebagai tanda bahwa investor yakin pada prospek positif saham LQ45 setelah pengumuman PPKM di Indonesia. Fenomena ini mendukung teori signaling, menunjukkan bahwa sinyal positif dari PPKM berhasil disampaikan kepada investor. Peningkatan ATVA juga menunjukkan bahwa saham LQ45 lebih aktif diperdagangkan, memberikan kemudahan bagi pemegang saham guna bertransaksi jual beli saham. Hal ini berkontribusi pada persepsi bahwa saham LQ45 memiliki risiko lebih kecil dibandingkan saham lainnya, yang seiring dengan penelitian sebelumnya oleh Wulan et al. (2018).

### **KESIMPULAN**

Berlandaskan uji hipotesis, simpulan penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

1. *Abnormal Return* (Ha1): Takada perbedaan signifikan pada *Abnormal Return* sebelum dan sesudah penginformasian kebijakan PPKM. Analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* pada *Average Abnormal Return* (AAR) selama 3 hari sebelum juga 3 hari sesudah peristiwa PPKM menunjukkan angka *Asymp. Sig.* 0,911, menegaskan ketidaksignifikan perbedaan tersebut.
2. *Trading Volume Activity* (Ha2): Sebaliknya, ada perbedaan substansial pada *Trading Volume*

*Activity* sebelum dan setelah pengumuman kebijakan PPKM. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada *Average Trading Volume Activity* (ATVA) pada periode 3 hari sebelum serta 3 hari sesudah kebijakan PPKM menghasilkan *Asymp. Sig.* sebesar 0,000, menandakan adanya signifikansi perbedaan tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan meskipun tak ada perbedaan relevan pada *Abnormal Return* sebelum juga setelah penginformasian PPKM, tapi ada peningkatan signifikan pada *Trading Volume Activity*, memperlihatkan tanggapan pasar lebih aktif pada kebijakan PPKM di Indonesia.

Penelitian ini terbatas pada variabel kinerja pasar, tidak mencakup faktor lain seperti leverage, profitabilitas, dan cash flow, serta hanya mempertimbangkan event study COVID-19 dan PPKM, sehingga mengabaikan peristiwa lain serta tidak memasukkan event study lain selama periode penelitian.

Dan juga instansi yang menjadi bahan terbatas pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia, mungkin tidak mencerminkan pasar secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang reaksi pasar terhadap peristiwa penting, meskipun diakui ada ruang untuk penelitian lebih lanjut yang lebih inklusif.

Dalam penelitian berikutnya, dianjurkan untuk memperbanyak cakupan variabel penelitian untuk memperoleh pandangan yang lebih holistik terkait respon pasar modal. Beberapa saran perbaikan dan peningkatan melibatkan:

1. Penambahan Variabel: Menambahkan variabel-variabel baru yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap respon pasar modal. Misalnya, variabel makroekonomi, faktor industri, atau variabel psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan investor.
2. Metode Penelitian Alternatif: Menggunakan metode alternatif selain market-adjusted model untuk mengukur kinerja pasar modal. Perbandingan dengan metode lain dapat memberikan pemahaman lebih baik mengenai keunggulan dan kelemahan setiap metode.
3. Peningkatan Metodologi: Memperluas metode penelitian dengan mengeksplorasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan multiple methods dapat memberikan validitas dan kekuatan analisis yang lebih baik.
4. Perpanjangan Periode *Event Window*: Memperpanjang periode *event window* untuk memberikan waktu yang lebih luas dalam memahami dampak suatu peristiwa terhadap pasar modal. Ini dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan memberikan pandangan jangka panjang.
5. Pertimbangan Variabel Sulit Dinilai: Menambah variabel yang sulit dinilai oleh investor, seperti variabel lingkungan atau variabel sosial, yang mungkin memiliki dampak signifikan tetapi kurang dipertimbangkan.

Dengan menerapkan perbaikan-perbaikan ini, diinginkan penelitian selanjutnya mampu menghadirkan kontribusi lebih besar dalam pemahaman mengenai respon pasar modal terhadap

masalah tertentu).

## REFERENSI

- Abnormal Return and Trading Volume Activity: Study of Terrorist Bombings
- Amin, M. A. N., & Irawan, B. P. (2021). Apakah Buyback Stock dapat memberikan Keuntungan Tidak Normal saat Pandemi? *Jurnal PERMANA*, 13(1), 46–59.
- Firli, A., & Rahadian, D. 2020. Analysis of the Impact of Terrorist Bombing Acts on
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedelapan. BPFE
- Hartono, Jogiyo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 6. Yogyakarta: BPFE
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kupang/baca-artikel/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi.html>
- Junizar, M. L., & Septiani, A. (2013). Pengaruh Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buy Back) Terhadap Respon Pasar: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Mansur, Fitriani dan S. Jumaili. 2014. Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Pemilihan Umum Tahun 2014 pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 16(2), pp. 59-68
- Santoso, H., & Sri Artini, L. (2015). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pemilu Legislatif 2014 pada Indeks LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(9), 2647–2674.
- Worldwide (2008–2017). 27: 13–26.
- Wulan, D. C. & Handayani, S. R., & Nurlaily, F. (2018). Analisis Abnormal Return Dan Trading Volume Activity Terhadap Pengumuman Unusual Market Activity (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Pengumuman Unusual Market Activity di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(1).